

EKSISTENSI PENGRAJIN GETAH NYATU MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Eriawaty¹

¹Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Palangka Raya

Email : eri@fkip.upr.ac.id

Abstrak : Kerajinan getah *nyatu* merupakan salah satu kerajinan yang menonjolkan nilai-nilai budaya yang ada di Kalimantan Tengah dalam beragam bentuk produknya. Produk kerajinan berawal dari sejarah panjang yang diwariskan turun temurun dari sang penemu awal sebagai maha karya untuk mengingatkan, mengajarkan dan melestarikan budaya asli Suku Dayak Ngaju melalui kerajinan tangan sebagai souvenir. Artikel ini merupakan kajian yang mengulas secara teoritis dan konseptual eksistensi pengrajin melestarikan kearifan lokal dalam produk kerajinan getah *nyatu* sebagai bagian dari produk ekonomi kreatif yang bersumber dari kehidupan masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terhadap para pengrajin kerajinan getah *nyatu*, tokoh adat, pemerhati budaya, tokoh masyarakat, Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah serta Dinas Perindustrian Perdagangan UMKM dan Koperasi Kabupaten Kapuas dan Provinsi Kalimantan Tengah serta penelusuran sumber data lain dari dokumentasi dan literatur yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan tentang sejarah penemuan awal kerajinan getah *nyatu*, sumber inspirasi, proses pembuatan kerajinan, bentuk-bentuk kreasi produk, keberadaan kerajinan di masa kini dan harapan para pengrajin. Keberadaan kerajinan ini terancam eksistensinya karena kelangkaan bahan baku dan belum ada upaya pembudidayaan tanaman getah, namun berbagai solusi dan alternatif kebijakan bagi pemerintah daerah, pengrajin dan pihak terkait lainnya ditawarkan dalam artikel ini antara lain: pembudidayaan tanaman dengan cara reboisasi hutan, penanaman dengan teknik perlakuan khusus, peminjaman lahan khusus untuk pembudidayaan, perubahan cara pemanenan tanaman tanpa di tebang dan penerapan beragam kebijakan pemasaran (media promosi).

Kata Kunci : *Eksistensi Pengrajin Getah Nyatu, Kearifan Lokal, Suku Dayak Ngaju*

Abstract : Nyatu sap crafts are one of the crafts that highlight the cultural values that exist in Central Kalimantan in various forms of products. Craft products originate from a long history that was passed down from generation to generation from the original inventor as masterpieces to remind, teach and preserve the original culture of the Ngaju Dayak Tribe through handicrafts as souvenirs. This article is a study that reviews theoretically and conceptually the existence of craftsmen preserving local wisdom in nyatu sap craft products as part of creative economic products originating from the lives of the Ngaju Dayak people in Central Kalimantan. This research uses a qualitative phenomenological method. Qualitative data was collected by observing and interviewing Nyatu sap craft craftsmen, traditional leaders, cultural observers, community leaders, the Forestry Service of Central Kalimantan Province and the Department of Industry, Trade, MSMEs and Cooperatives of Kapuas Regency and Central Kalimantan Province as well as searching for other data sources from documentation. and relevant literature. The results of the research reveal the history of the initial discovery of nyatu sap crafts, sources of inspiration, the process of making crafts, forms of product creation, the existence of crafts today and the hopes of craftsmen. The existence of this craft is threatened due to the scarcity of raw materials and there has been no effort to cultivate rubber plants, however, various solutions and alternative policies for local governments, craftsmen and other related parties are offered in this article, including: cultivating plants using forest reforestation, planting using treatment techniques specifically, borrowing special land for cultivation, changing the method of harvesting plants without cutting them and implementing various marketing policies (promotional media).

Keywords: The Existence of Nyatu Rubber Craftsmen, Local Wisdom, the Ngaju Dayak Tribe

A. PENDAHULUAN

Suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan terbagi ke dalam beragam sub-sub suku Dayak. Pulau Kalimantan terbagi ke dalam lima provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Setiap provinsi didiami oleh sub-sub suku Dayak yang berbeda-beda. Sub Suku Dayak yang secara khusus mendiami Provinsi Kalimantan Tengah salah satunya adalah sub Suku Dayak Ngaju, (T. Riwut, 2003; Siyok & Yankris, 2014). Sebagai salah satu sub Suku Dayak, Dayak Ngaju memiliki kekhasan tersendiri dalam keseharian hidupnya, termasuk dalam pengelolaan hasil hutan sebagai penyokong utama perekonomian keluarga.

Beragam hasil hutan dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan dan penghidupan, karena manusia dari zaman dahulu percaya kepada alam sebagai sumber kekuatan sehingga pengelolaan hutan dilakukan dengan tetap menjaga kelestariannya (T. Riwut, 2007). Hasil-hasil hutan tersebut, diolah menjadi berbagai produk jadi maupun setengah jadi. Salah satu produk khas Dayak Ngaju dari hasil hutan berupa produk kerajinan. Produk kerajinan termasuk dalam sub sektor ekonomi kreatif yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial (Badan Ekonomi Kreatif, 2018; BRA/Research, 2012; Higgs et al., 2008; Howkins, 2002; Potts et al., 2008; Suryana, 2013).

Kerajinan tangan merupakan sesuatu yang mencerminkan identitas, budaya, alam dan sejarah masyarakat tertentu (Yang et al., 2018) pada dasarnya melibatkan kegiatan orang-orang untuk memenuhi kebutuhan, mengisi waktu luang, sebagai pekerjaan padat karya, dibuat dengan cara-cara sederhana menggunakan alat dan bahan tanpa melibatkan teknologi canggih. Barang-barang kerajinan bernilai tinggi dalam bahan utama, desain, proses produksi, keterampilan

pengrajin yang membuatnya, serta kekhasan daerah di mana barang-barang tersebut dibuat (Ferrara, 2011; Härkönen et al., 2018; Lee & DeLong, 2017; Mevhibe & Ozdemir, 2012; Popelka & Littrell, 1991; Schofield-Tomschin & Littrell, 2001; Takuya & Takayama, 2010).

Kerajinan khas yang cukup dikenal dari Suku Dayak Ngaju yaitu produk kerajinan getah nyatu, sering kali dijadikan souvenir baik untuk wisatawan domestik maupun mancanegara. Souvenir ini memiliki kekhasan tersendiri karena dihasilkan dari imajinasi dan kreativitas pengrajin secara turun temurun yang bersumber dari kebudayaan asli Suku Dayak Ngaju.

Produk getah nyatu diolah dari getah pohon kayu yang bernama nyatu (*Palaquium* spp) hanya tumbuh di wilayah Kalimantan Tengah dan Sumatera (Ibrahim, 2014). Cara pengolahan getah tanaman sebagai produk kerajinan juga diwariskan turun temurun dengan cara-cara yang ramah lingkungan berbasis pada kepercayaan masyarakat atau diistilahkan sebagai kearifan lokal (T. Riwut, 2007). Sehingga jika keluarga tersebut berhenti memproduksi produk-produk getah nyatu, maka tidak akan ada lagi pewarisan keterampilan dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk budaya yang tertuang dalam produk kerajinan tangan bagi masyarakat terutama generasi muda Kalimantan Tengah. Selain itu, tanaman getah nyatu semakin sulit didapatkan karena tidak ada pelestarian melalui pembudidayaan tanaman, penanaman lebih banyak pada tanaman kelapa sawit yang bernilai jual tinggi namun tidak ramah terhadap lingkungan alam Kalimantan yang datar dan berawa gambut sehingga lebih mudah banjir (Lukas et al., 2012), jika tidak ada tanaman yang berakar tunggang untuk menahan resapan air salah satunya tanaman getah nyatu, sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan Ibrahim, tokoh masyarakat pemerhati masalah budaya dan kearifan lokal Kalimantan Tengah pada 26 Juli 2018 di Palangka Raya.

Kerajinan getah nyatu ini cukup diminati masyarakat karena unik dan bernilai seni tinggi sehingga bagus dijadikan hiasan atau souvenir untuk tamu. Getah nyatu bisa dibuat berbagai bentuk hiasan seperti miniatur perahu khas Suku Dayak dan bentuk lainnya. Produk kerajinan ini karena terbuat dari getah atau karet yang lentur dan kenyal sehingga lebih kuat, tidak mudah hancur meski terjatuh.

Kerajinan getah nyatu merupakan seni kerajinan tangan yang dibuat secara manual oleh orang-orang tertentu yang keahlian mereka ini diperoleh secara turun-temurun. Ide kreatif kerajinan tersebut bersumber dari filosofi, aktivitas, tradisi masyarakat dalam kesehariannya. Ada pakem-pakem tertentu yang tetap harus dilestarikan, ada filosofi warna tertentu, ada motif-motif tertentu sebagai motif asli yang umum dikenal masyarakat, semua bersumber dari penyatuan kehidupan Suku Dayak dengan alam lingkungan tempat tinggalnya yaitu hutan Kalimantan.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya investasi ke Kalimantan Tengah, kerajinan ini semakin sulit untuk didapatkan. Selain karena semakin sulitnya mendapat bahan baku yaitu getah dari pohon nyatu, juga banyak generasi muda yang tak meneruskan tradisi membuat kerajinan dari getah nyatu. Akibatnya produk kerajinan yang banyak dibuat di Kabupaten Kapuas ini semakin sulit untuk ditemukan di toko souvenir karena pembuatnya semakin berkurang dan hanya bisa dihitung dengan jari tangan serta kurang seriusnya pemerintah untuk membina usaha kecil ini. Kondisi itu mengakibatkan kerajinan ini terancam punah.

Kondisi kerajinan getah nyatu yang terancam punah ini menimbulkan keinginan untuk melakukan penelitian mengeksplorasi, mengidentifikasi masalah yang dihadapi pengrajin getah nyatu dan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut agar dapat memberi kontribusi pada keberlanjutan kerajinan dan memastikan pewarisan keterampilan dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi digunakan karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan masuk ke dalam dunia konseptual subjek untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mengapa dan bagaimana makna yang disusun subjek di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya (Bogdan, Robet, Biklen, 2007). Jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang sesuai pada penelitian ini adalah fenomenologi (Kuswarno, 2006).

Metode fenomenologi kualitatif lebih menitik beratkan pada pengungkapan fenomena dan makna di balik fenomena dari aktivitas keseharian atau pun kalimat individu maupun kelompok. Adapun fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkaji fenomena kehidupan pengrajin getah *nyatu* dalam menuangkan cerita budaya Suku Dayak Ngaju pada karyanya yaitu produk kerajinan getah *nyatu*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Maret 2020 di Kelurahan Dahirang Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin getah *nyatu* di Kelurahan Dahirang Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya, subjek penelitian diambil menggunakan teknik *snowball sampling*. Selanjutnya dikonfirmasi atau dilakukan triangulasi berdasarkan tema-tema yang terungkap saat wawancara dari subjek utama kepada subjek pendukung.

Tema-tema yang muncul dari hasil wawancara yaitu sejarah tentang kerajinan getah *nyatu* serta siapa yang pertama kali mengajarkan keterampilan membuat kerajinan tersebut dikonfirmasi melalui wawancara ke cucu tokoh pencipta pertama kerajinan getah *nyatu*. Tema selanjutnya adalah tentang ide kreatif yang bersumber dari kearifan lokal dikonfirmasi melalui wawancara dengan dua orang tokoh budaya adat Dayak dan penulis kebudayaan serta pemerhati budaya dan kearifan lokal Kalimantan Tengah. Tema berikutnya adalah kesulitan bahan baku dikonfirmasi melalui wawancara ke pemilik toko souvenir Kelurahan Dahirang dan Kota Kapuas serta pencari getah *nyatu*. Tema pembudidayaan tanaman getah *nyatu* dikonfirmasi melalui wawancara Dinas Kehutanan Provinsi yaitu Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Kota Palangka Raya dan Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Kapuas Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan UMKM dan Koperasi Kabupaten Kapuas, staf UPT. Laboratorium Lahan Gambut CIMTROP Universitas Palangka Raya serta petani karet jelutung (salah satu tanaman endemik Kalimantan dan Sumatera) di Kelurahan Kalampangan Kota Palangka Raya. Tema pemasaran produk dan pelatihan keterampilan dikonfirmasi melalui wawancara dengan Dinas Perindustrian Perdagangan UMKM dan Koperasi Kabupaten Kapuas, Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kapuas, Dewan Kerajinan Rakyat Nasional dan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah, serta para pemilik toko souvenir di Kelurahan Dahirang, Kota Kapuas dan Kota Palangka Raya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan subjek utama dan triangulasi dengan subjek pendukung dalam penelitian ini serta melakukan studi dokumentasi dan studi literatur berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis data penelitian ini dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dari awal sampai akhir penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, (Miles et al., 2014) menggunakan empat alur kegiatan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, selanjutnya hasil observasi dan wawancara dikondensasikan dalam tema-tema, tema-tema disajikan untuk ditelusuri kebenarannya melalui konfirmasi (triangulasi) sampai diperoleh data yang jenuh, terakhir berdasarkan data yang telah dikonfirmasi melalui triangulasi dapat ditarik kesimpulan berupa rekomendasi-rekomendasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penemuan Kerajinan Getah *Nyatu*

Kerajinan getah *nyatu* pertama kali ditemukan dan dikembangkan oleh seorang tokoh masyarakat yang bergelar *Damang* (kepala adat), bernama Johannes Salilah, lebih populer dikenal sebagai *Damang Salilah*. Beliau membuat kerajinan dari getah *nyatu* yang pertama dalam bentuk *Tongket* (tongkat) pada tahun 1955, sebagaimana informasi dari Zakia Faridah, S.Pi., Kepala Bidang Kebudayaan, Disbudpora Kabupaten Kapuas dan dari buku *Traditional Medicine Among The Ngaju Dayak in Central Kalimantan The 1935 Writings Of A Former Ngaju Dayak Priest*, 1998.

Salilah memulai pekerjaan sebagai *damang*, sejak tahun 1930 di Kabupaten Kapuas. Beliau juga aktif sebagai penulis dan informan bagi budaya dan sebagai ahli etnografi, bahkan selama masa hidupnya menjadi informan kunci bagi tiga generasi ahli etnografi termasuk antropolog Eropa, Amerika dan puluhan cendekiawan lokal dari berbagai disiplin ilmu termasuk bahasa, hukum dan sosiologi pedesaan. Selain berprofesi sebagai *damang*, beliau juga memiliki beragam talenta antara lain sebagai seorang seniman. Beragam karya seni ditekuni, seperti seni tari dengan membuat program pelatihan untuk penari muda dan juga berkontribusi pada desain rumah Betang Kalimantan Tengah di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Salah satu seni kerajinan yang beliau kembangkan sebagaimana dibicarakan sebelumnya adalah kerajinan getah *nyatu* hingga melahirkan mahakarya dan dikenal sebagai pencipta pertama kerajinan getah *nyatu* (Klokke, 1998).

Keterampilan membuat kerajinan getah *nyatu* dipelajari secara otodidak dan temuan bahwa pohon getah *nyatu* bisa dijadikan sebagai bahan baku pembuatan beragam kreasi seni yang bersumber dari budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah juga diperoleh dari pengetahuan dan penelitian sendiri sebagai seorang petani penyadap karet, sebagaimana diceritakan dalam wawancara dengan Mutiara Usop (cucu *Damang Salilah*) pada 10 September 2019 di Palangka Raya.

Kerajinan getah *nyatu* ditemukan dan dikembangkan pada saat masih tinggal di Desa Dahirang, Kabupaten Kapuas dan menjadi *damang* di situ. Berawal dari ide untuk melestarikan budaya dan adat istiadat yang dimiliki Suku Dayak Ngaju, agar bisa dikenal dan tetap ada bagi generasi selanjutnya, maka *Damang Salilah* menciptakan seni kerajinan dari getah *nyatu* sebagai hasil dari penelitian dan pengalaman yang dilakukan bertahun-tahun saat bekerja sampingan sebagai penyadap karet di kebun yang dikelola keluarganya dan dari hutan. Sejak saat itu kerajinan tersebut terus dikembangkan dan diwariskan pada masyarakat di Desa Dahirang Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah sampai

saat ini. Diwariskan secara turun temurun dan diajarkan melalui pelibatan anggota keluarga saat proses pembuatan kerajinan tangan tersebut dilakukan.

Namun sejarah penemuan kerajinan getah nyatu ini belum ada ditulis secara lengkap hanya ada dalam biografi penemu ditulis di beberapa buku di mana Damang Salilah ikut sebagai penulis atau pun informan, buku-buku ini terbitan luar negeri, untuk buku terbitan dalam negeri secara khusus Provinsi Kalimantan Tengah belum ada dan sepenggal kisah yang dituturkan dalam beberapa artikel di media cetak maupun online yang mengulas tentang kerajinan getah nyatu.

Pencatatan sejarah dalam literatur lengkap tentang kerajinan getah nyatu perlu dilakukan agar pengetahuan tentang kerajinan ini sebagai kekayaan budaya dapat terlindungi, diwariskan ke generasi selanjutnya (Grobar, 2019; Kanungo et al., 2021).

2. Sumber Inspirasi Kerajinan Getah Nyatu (Kearifan Lokal dalam Kreasi Kerajinan Getah Nyatu)

Bagi Damang Salilah, kerajinan getah nyatu merupakan media untuk menyatakan kebudayaan asli Suku Dayak Ngaju, dalam produk kerajinan tersebut terbentuk roh (cerita) kebudayaan masyarakat Suku Dayak yang harus tetap ada dan dilestarikan turun temurun sehingga sumber utama inspirasi dari kreasi produk getah nyatu adalah keseharian kebudayaan dan adat istiadat Suku Dayak Ngaju, sebagaimana diceritakan Mutiara Usop dalam wawancara pada 10 September 2019 di Palangka Raya.

Sumber inspirasi kreasi kerajinan getah nyatu merupakan bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat Suku Dayak Ngaju yang mendiami Provinsi Kalimantan Tengah. Kebudayaan dan adat istiadat tersebut awalnya bersumber dari keyakinan atau kepercayaan Kaharingan. Namun, menjadi kebiasaan yang melekat dalam keseharian hidup Suku Dayak Ngaju menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat yang terpelihara semangatnya secara turun temurun seperti dalam acara perkawinan adat Dayak Ngaju, kelahiran bayi (balas bidan), penyambutan tamu, menanam dan memanen padi, acara kematian dan hidup sehari-hari dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju yang menganut kepercayaan Kaharingan, tradisi-tradisi adat tersebut dilaksanakan secara lengkap hingga saat ini, bahkan dijadikan sebagai salah satu event atau festival budaya untuk mengundang wisatawan ke Kalimantan Tengah seperti upacara Tiwah.

Kebersamaan masyarakat Suku Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kelahiran, perkawinan, kematian, mata pencaharian, dan kehidupan sosial lainnya berkembang dan lestari dalam filosofi huma betang yang memiliki empat pilar. Keempat pilar tersebut sebagaimana hasil wawancara pada 10 Maret 2020 di Palangka Raya dengan Bapak Sabran Ahmad (tokoh masyarakat Kalimantan Tengah) mengandung makna: pilar pertama melambangkan orang Dayak hidup jujur dan bertekun kepada Tuhan Yang Maha Esa, pilar kedua melambangkan orang Dayak tidak ada darah biru, sama sejajar, musyawarah untuk mufakat dalam memilih pimpinan, pilar ketiga melambangkan hidup dalam kebersamaan, seolah tiada batas (belum rakat), disiplin dan pilar keempat melambangkan orang Dayak abdi hukum (mentaati hukum negara, hukum adat hasil kebersamaan hidup di Betang dan hukum

alam). Tradisi adat dan filosofi yang dianut turun temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah menjadi keseharian hidup sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat.

Kearifan lokal adalah perilaku positif manusia dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai-nilai adat-istiadat, keagamaan, petuah nenek moyang atau budaya lokal, yang secara alami dibangun suatu masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat. Pengertian lain dari kearifan lokal adalah usaha manusia dengan memanfaatkan daya kognitifnya untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu objek atau keadaan yang terjadi dalam ruang tertentu (Vitasurya, 2016). Kearifan lokal menunjukkan identitas budaya lokal juga pengetahuan tentang ide-ide konstruktif lokal yang memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat (Pornpimon et al., 2014).

Kearifan lokal yang dituangkan dalam kreasi kerajinan getah nyatu antara lain tradisi upacara adat Tiwah, Batang Garing, Huma betang, aktivitas ekonomi (malan, manana, mandup), senjata khas (Mandau, Sipet, Talawang) dan Suli (tanaman yang dipakai sebagai senjata saat Laluhan/salah satu prosesi Tiwah) sebagaimana penuturan Yuserwin, pengrajin getah nyatu di Dahirang, Kabupaten Kapuas pada 29 Juni 2019.

Tiwah merupakan tradisi adat upacara untuk mengantarkan arwah orang mati ke Lewu Tataw. Digambarkan dalam bentuk perahu naga gandeng (Banama atau Jukung Samben) dan perahu berkepala burung Enggang atau Banama Tingang. Batang Garing atau pohon kehidupan yang mengandung unsur-unsur fauna dan flora serta air abadi atau Nyalong Kaharingan Belom merupakan sumber dari kehidupan dunia dan dapat ditransformasikan menjadi lambang lingkungan hidup atau lambang kehidupan, lambang pembangunan berkesinambungan (K. M. A. M. Usop, 1992). Huma betang adalah rumah panjang yang dihuni oleh satu keluarga besar dengan beragam latar belakang dalam satu interaksi dan toleransi yang tinggi dan melekat di dalamnya. Huma betang adalah bentuk bangunan rumah tradisional untuk orang Dayak di Kalimantan (T. B. Usop, 2011) dan budaya betang (budaya rumah panjang) adalah sistem nilai atau norma untuk kehidupan masyarakat berdasarkan kekerabatan, kebersamaan, kesetaraan dalam masyarakat sipil, dan sebagai sub-budaya Pancasila (S. R. Usop, 2019).

Aktivitas ekonomi yaitu malan dan manana itu berarti bertani dan berladang atau berkebun. Mandup berarti aktivitas masyarakat berburu di hutan. Senjata khas yaitu Mandau adalah pedang panjang dengan ganggang yang berukir dan berhias bulu-bulu binatang hasil buruan. Sumpit senjata khas dari kayu namun di dalamnya memiliki lubang untuk meletakkan isi sumpitnya (damek) yang sudah diberi ipu, damek ditiup dan diarahkan ke binatang buruan saat melakukan perburuan. Talawang adalah perisai atau tameng segi enam yang dipegang di depan dada, dapat juga menjadi senjata di saat-saat terdesak karena ke dua ujungnya runcing. Suli adalah batang tanaman sejenis kecombrang atau laos hutan yang kuat dengan ujung yang tajam digunakan sebagai senjata saat prosesi Laluhan sebagaimana dijelaskan oleh Offen A. Ibrahim, penulis dan pemerhati budaya dan kearifan lokal Kalimantan Tengah pada 25 Juli 2019 di Palangka Raya.



Gambar Ritual Mengelilingi *Sangkaraya* saat Upacara *Tiwah* dan gambar *Sangkaraya* di perpustakaan daerah



Gambar Ritual *Laluhan* dalam upacara *Tiwah*

Sumber inspirasi mulai dari awal penemuan kerajinan getah *nyatu* sampai saat ini lebih banyak berasal dari kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Suku Dayak Ngaju dalam keseharian mereka (kearifan lokal) yang diwariskan turun temurun. Sebagaimana sejarah tentang penemuan kerajinan getah *nyatu* yang belum memiliki catatan lengkap baik dalam bentuk buku maupun di media tulis lainnya, sumber inspirasi pun belum memiliki dokumen yang detail baik tulisan maupun foto ataupun dokumen lainnya. Tidak hanya di Kabupaten Kapuas sebagai asal mula kerajinan tersebut bahkan juga di seluruh Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Dinamika Kreasi Kerajinan Getah *Nyatu*

Bentuk-bentuk kreasi dari kerajinan getah *nyatu* ini berkembang setiap tahunnya, sesuai permintaan pelanggan ataupun hasil kreasi para pengrajin. Kreasi awal berupa tongkat, berkembang menjadi bentuk perahu berkepala naga, perahu berkepala burung *Tingang*, rumah *betang*, rumah khas *Banjar*, patung manusia laki-laki dan perempuan suku Dayak dengan beragam aktivitas antara lain berburu, berladang, menyadap karet dan aktivitas ekonomi lainnya. Kreasi terbentuk melalui imajinasi pengrajin yang bersumber dari pengetahuan, pengalaman dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat Suku Dayak Ngaju.



Gambar Produk kerajinan getah *nyatu* hasil kreasi pengrajin berbentuk *Banama Naga* dan *Banama Tingang*



Gambar Produk Kerajinan Getah *Nyatu* hasil kreasi pengrajin

Perubahan yang tercipta selain dari bentuk-bentuk produk yang beragam juga terjadi pada proses pewarnaan produk. Semula produk kerajinan getah *nyatu* berwarna alami sesuai dengan warna getah kayu *nyatu* dan diwarnai dengan pewarna alami. Pewarna alami itu menggunakan bahan-bahan dari alam secara langsung, untuk warna hitam diwarnai menggunakan jelaga (*latat lampu*), warna merah dan kuning menggunakan *jarenang*, untuk warna hijau digunakan dari tanaman berdaun hijau seperti *galinggang*. Saat ini berkembang menggunakan pewarna buatan dengan tetap mempertahankan penggunaan warna lima *ba* (*bahandang*, *bahenda*, *baputi*, *babilem* dan *bahijau*) sebagai warna yang dikenal Suku Dayak dengan istilah *Liu Lampang* (pelangi), sebagaimana dituturkan oleh Offeny A. Ibrahim, penulis dan pemerhati budaya dan kearifan lokal Kalimantan Tengah pada 25 Juli 2019 di Palangka Raya dan penuturan Bapak Yuserwin, pengrajin getah *nyatu* pada 9 Juli 2019 di Dahirang, Kabupaten Kapuas. Hasil observasi dan wawancara pada para pengrajin di Dahirang, Kabupaten Kapuas menunjukkan bahwa ragam warna sekarang ini tidak hanya terbatas pada lima *ba*, namun bertambah menjadi warna abu-abu dan juga warna lainnya sesuai permintaan pelanggan ataupun kreasi para pengrajin.

Bentuk kreasi dari awal penemuan sampai saat ini mengalami beberapa perubahan terutama dari ukuran, ketebalan atau kehalusan produk yang dibuat, sesuai dengan keterampilan atau pun kreatifitas pengrajin. Masing-masing pengrajin memiliki ciri kreasi tersendiri yang sangat sulit untuk ditiru oleh pengrajin lainnya. Namun setiap pengrajin bahkan dari penemu awal belum memiliki dokumen berupa foto atau tulisan maupun video atau dokumen dari media lainnya yang lengkap mulai dari kreasi pertama yang mereka

ciptakan sampai produk-produk yang ada sekarang ini. Desain tiap-tiap produk yang dihasilkan pun tidak memiliki catatan lengkap seperti pola atau aturan baku dalam kerajinan lain misalnya desain pakaian, tas atau pun sepatu hanya berdasarkan ide atau imajinasi yang dipikirkan pengrajin ditambah pengalaman keterampilan yang dimiliki.

Pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kapuas hanya ada menyimpan beberapa hasil karya pengrajin tersebut dalam bentuk foto mau pun produk jadi di pameran di museum daerah, galeri kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, juga di galeri Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) juga di media *online* kominfo Kabupaten Kapuas. Proses pembuatan kerajinan getah *nyatu* melalui beberapa tahapan pengerjaan yaitu:



Setiap tahapan harus dilakukan berurutan agar memudahkan dalam penyelesaian tahap akhir. Pembuatan kerajinan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang berminat karena dilakukan tanpa ada ritual apapun. Namun, dilakukan dalam kebersamaan dan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan bagian dan komponen yang dibuat menunjukkan kearifan lokal filosofi *huma betang* (Eriawaty, 2022; Eriawaty et al., 2022) yang melekat kuat dengan 4 pilar yaitu pertama hidup dalam kejujuran dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua hidup dalam kesetaraan, sejajar derajat dan kedudukan antara satu dengan yang lainnya tidak ada sekat perbedaan, ketiga hidup dalam kebersamaan dalam sikap gotong royong dan keempat patuh pada hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat sebagai Suku Dayak Ngaju (K. M. A. M. Usop, 1996). Komponen-komponen yang ada seperti badan perahu, alas perahu, kepala perahu naga, *Sandung*, *Sapundu*, *Sangkaraya* dan senjata-senjata (*Lunju*, *Suli*, dan *Nyaho*), gong, patung manusia, dirakit jadi satu produk dengan menggunakan air panas sebagai perekatnya, sebagaimana hasil observasi dan yang dituturkan Yuserwin, pengrajin getah *nyatu* di Dahirang, Kabupaten Kapuas dalam wawancara pada 9 Juli 2019 serta wawancara dengan Surti, pengrajin getah *nyatu* di Palangka Raya pada 26 September 2019.

Proses pembuatan kerajinan getah *nyatu* mengalami perubahan dari awal penemuan produk tersebut hingga saat ini. Mulai dari proses pembersihan kotoran dalam bahan baku yang dipakai, proses pewarnaan, proses pembuatan sampai proses pemasangan komponen

sehingga menjadi sebuah produk mengalami beberapa perubahan. Ada beberapa yang berubah karena adanya peningkatan teknologi yang dipakai, ada pula yang mengalami perubahan akibat kreasi pengrajin maupun karena permintaan dari pembeli atau pelanggan. Namun, semua perubahan itu belum pernah tercatat atau pun terdokumentasikan baik dilakukan secara pribadi oleh pengrajin maupun oleh pemerintah daerah dalam hal ini instansi-instansi terkait.

4. Keberadaan Kerajinan Getah *Nyatu* Masa Kini

Kerajinan getah *nyatu* sebagai produk yang dihasilkan dalam sektor ekonomi kreatif di Kalimantan Tengah saat ini dikenal sebagai souvenir yang menonjolkan budaya masyarakat dayak Ngaju, secara khusus dikembangkan dan dijadikan ikon Kabupaten Kapuas, dengan sentra kerajinan dipusatkan di Kelurahan Dahirang, Kecamatan Kapuas Hilir.

Kerajinan getah *nyatu* memiliki detail pembuatan yang bernilai seni tinggi, berwarna menarik dengan harga relatif terjangkau, tergantung bentuk dan besar kecilnya ukuran produk. Kisaran harga untuk produk berbentuk perahu menggambarkan aktivitas ekonomi masyarakat Dayak berukuran kecil antara empat puluh ribu rupiah sampai dengan dua ratus ribu rupiah. Sementara untuk perahu berbentuk kepala burung Tingang ukuran 30 centimeter dijual seharga tiga ratus ribu rupiah, dan perahu berukuran satu meter 10 centimeter dijual seharga tiga juta lima ratus ribu rupiah, namun jika ada permintaan pelanggan perahu berukuran satu meter 10 centimeter tersebut diisi dengan asesoris lengkap, maka dijual seharga lima juta rupiah. Perahu naga ukuran kecil 60 centimeter (badan perahu 50 centimeter, kepala naga lima centimeter dan ekor naga lima centimeter) dijual di tempat pengrajin tiga ratus lima puluh ribu rupiah, di toko souvenir dijual dengan harga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah sampai dengan satu juta rupiah. Perahu naga ukuran besar 100 centimeter (badan perahu 90 centimeter, kepala naga lima centimeter, dan ekor naga lima centimeter) dijual di tempat pengrajin seharga enam ratus ribu rupiah sampai dengan delapan ratus ribu rupiah, di toko souvenir dijual seharga satu juta rupiah sampai dengan dua juta lima ratus ribu rupiah. Gantungan kunci dijual antara empat ribu rupiah sampai dengan lima ribu rupiah, tergantung ukuran dan bahan besi gantungan yang digunakan, sebagaimana hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengrajin dan pemilik toko souvenir di Dahirang dan Palangka Raya, pada bulan Januari 2018 dan September, 2019.

Produk kerajinan getah *nyatu* tidak lagi menjadi produk unggulan di Kabupaten Kapuas tetapi tetap menjadi salah satu produk yang dihasilkan masyarakat terutama di daerah Kecamatan Kapuas Hilir (Barimba, Sungei Pasah, Dahirang dan Hampatung) karena itu sudah menjadi pekerjaan bagi penduduk daerah tersebut. Kerajinan getah *nyatu* bukan lagi menjadi produk unggulan karena krisis bahan baku, bahan baku tidak kontinyu sifatnya, bahan baku harus didatangkan dari luar Kabupaten Kapuas, antara lain dari Barito Selatan, Barito Utara, Kota Palangka Raya, hasil wawancara dengan Ferdinan, Kepala Bidang Industri, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas pada 26 November 2019 di Kuala Kapuas.

Penyebab utama kelangkaan bahan baku karena belum ada pembudidayaan tanaman getah *nyatu* baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kapuas maupun pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah. Pihak swasta ataupun masyarakat juga belum ada

yang secara khusus membudidayakan tanaman getah nyatu ini. Padahal sistem panen tanaman getah nyatu harus ditebang agar keluar dan dapat dikumpulkan getahnya. Khusus tanaman getah nyatu pengambilan getahnya tidak bisa dilakukan dengan cara disadap sebagaimana jenis tanaman karet yang lainnya. Usia tanaman getah nyatu dapat dipanen harus pada usia di atas lima belas tahun. Secara khusus untuk Kabupaten Kapuas, bisa dilakukan pembudidayaan tanaman getah nyatu, namun terkendala ketersediaan bibit tanaman, karena dinas terkait dalam hal ini dinas kehutanan dan perkebunan dan dinas pertanian belum ada menyediakan bibit, bibit harus diambil langsung dari hutan, disemai dari biji. Biji diperoleh dari tanaman yang berusia lebih kurang lima sampai sepuluh tahun, sebagaimana penuturan para pencari getah nyatu di Sei Gohong, Kota Palangka Raya pada 26 September 2019 dan Ferdinan, Kepala Bidang Industri, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas pada 26 November 2019 di Kuala Kapuas.

Berdasarkan penuturan para pengrajin di Dahirang dan Palangka Raya dan juga para pencari getah nyatu, mereka bersedia jika diminta pemerintah daerah untuk membudidayakan tanaman getah nyatu dengan cara diberikan peminjaman lahan ataupun penyediaan lahan kosong untuk lima belas tahun ke depan, serta pemberian pinjaman modal usaha untuk pembudidayaan baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Meskipun proses tumbuh tanaman getah nyatu yang cukup lama agar dapat dipanen, namun, tanaman getah nyatu dapat tumbuh bersama-sama dengan tanaman karet atau pun tanaman kayu lainnya, seperti Sengon dan Jelutung, sehingga efektifitas penggunaan lahan dapat diminimalisir.

Nilai ekonomis tanaman getah nyatu jika dibandingkan tanaman yang lain lebih menjanjikan, karena pengembangan produk kerajinan getah nyatu merupakan bintang satu dalam penilaian ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, namun terkendala pada pembudidayaan tanaman sebagai penunjang eksistensi ketersediaan bahan baku, sebagaimana dituturkan Ferdinan, Kepala Bidang Industri, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kapuas pada 26 November 2019 di Kuala Kapuas.

Para pengrajin getah nyatu umumnya masih memiliki harapan agar kerajinan ini tetap ada bahkan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya. Berkembang, meluas persebarannya serta menghasilkan keuntungan bagi Suku Dayak Ngaju secara khusus dan masyarakat Kalimantan Tengah secara umum. Namun mereka memiliki beragam kendala bagi keberlanjutan kerajinan getah nyatu antara lain ketersediaan bahan baku dan keterbatasan pemasaran.

5. Harapan Pengrajin Getah *Nyatu*

Permasalahan ketersediaan bahan baku bagi eksistensi kerajinan getah *nyatu*, menjadi pemikiran utama para pengrajin, baik pengrajin getah *nyatu* di Dahirang, Kabupaten Kapuas maupun pengrajin getah *nyatu* yang ada di Palangka Raya. Berbagai upaya pernah dilakukan antara lain mengusulkan dan mengajukan proposal bersama-sama dengan para pencari getah *nyatu* untuk pemberian peminjaman modal usaha pembudidayaan tanaman getah *nyatu* dan melakukan pembibitan tanaman getah *nyatu* di lahan sendiri yang bersifat terbatas.

Permasalahan lain yang dihadapi bagi keberlanjutan usaha kerajinan getah nyatu adalah pengembangan keterampilan mendesain ragam produk dan pemasaran, solusi sementara yang dilakukan para pengrajin antara lain mengusulkan pelatihan khusus bagi para pengrajin getah

nyatu, mengusulkan pembuatan sentra khusus kerajinan getah nyatu, melakukan pemasaran melalui kegiatan pameran, bazar dan expo lainnya baik di kabupaten, provinsi, nasional dan internasional dan bekerjasama dengan pemilik toko souvenir serta pihak swasta.

Harapan para pengrajin dari permasalahan yang terjadi, pemerintah daerah maupun provinsi memberikan regulasi dan peminjaman lahan bagi pembudidayaan getah nyatu, memberikan bantuan dan fasilitas peminjaman modal maupun investasi usaha bagi pembelian bahan baku dan pemasaran, melakukan pelatihan khusus bagi perancangan desain kerajinan getah nyatu, membuat sentra khusus kerajinan getah nyatu dan membuat program pengenalan dan pembelajaran pembuatan kerajinan getah nyatu di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Tingkat Menengah Atas secara khusus di Kabupaten Kapuas dan Provinsi Kalimantan Tengah umumnya.

Para pengrajin getah nyatu tetap merasa memiliki semangat yang sama seperti pencipta pertama kerajinan getah nyatu yaitu mengemban misi kerajinan getah nyatu sebagai roh atau cerita tentang kebudayaan yang dimiliki masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Harapan ini tetap lestasi dan terwariskan ke generasi penerus terutama anak-anak Suku Dayak Ngaju di Kabupaten Kapuas dan Provinsi Kalimantan Tengah.

6. Permasalahan Keberlanjutan Kerajinan Getah *Nyatu*

Permasalahan utama dari eksistensi kerajinan getah *nyatu* adalah ketersediaan bahan baku. Permasalahan ini dialami pengrajin sejak kurang lebih lima tahun lalu, harga bahan baku yang semakin meningkat tiap tahun dan juga semakin sedikit bahan yang diterima pengrajin dari pemilik toko souvenir. Berkurangnya bahan baku ini diakibatkan tiga hal yaitu pertama bahan baku mengalami kelangkaan karena pemanenan tanaman harus melalui proses ditebang, kedua pembudidayaan tanaman getah *nyatu* belum pernah dilakukan baik secara mandiri oleh pencari maupun pengrajin getah *nyatu*, pemerintah provinsi maupun daerah dalam hal ini instansi terkait antara lain dinas kehutanan, perkebunan, pertanian dan perindustrian, ketiga pembudidayaan terhambat karena kesulitan pembibitan, biji tanaman harus diambil dari hutan, jika diambil tunasnya yang sudah tumbuh di hutan akan mengalami kematian saat proses penanaman kembali sehingga harus ada perlakuan khusus selain itu saat buah tanaman tumbuh hanya satu kali dalam satu tahun.

Pembudidayaan tanaman selama ini belum pernah dilakukan oleh pemerintah provinsi dan daerah melalui program-program yang dilakukan oleh dinas terkait. Pembudidayaan yang ingin dilakukan secara mandiri oleh pencari dan pengrajin selama ini terkendala karena tidak adanya ketersediaan lahan dan dukungan pemerintah provinsi maupun daerah berupa kebijakan dan regulasi dalam mendukung pembudidayaan tanaman secara mandiri.

Permasalahan lainnya ada dari sisi keberagaman desain produk karena kurangnya pelatihan keterampilan dan wawasan para pengrajin, juga pengembangan teknologi pengolahan bahan baku menjadi kerajinan dalam proses pembersihan, pewarnaan dan penyelesaian akhir produk. Pemasaran pun bersifat terbatas hanya melalui event-event pameran yang diselenggarakan pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten, belum meluas sampai mancanegara juga belum dipasarkan menggunakan promosi pemasaran secara digital.

Selain hal yang telah dikemukakan di atas, permasalahan lain adalah belum terdokumentasi secara lengkap dan terperinci pada satu wadah tentang kerajinan getah nyatu mulai dari sejarah penemuan, sumber inspirasi pengrajin, bentuk kreasi atau desain produk kerajinan dan proses pembuatan mulai dari pembersihan bahan baku, pewarnaan, hingga tahap penyusunan komponen-komponen membuat sebuah produk baik yang dilakukan oleh para pengrajin atau pun pihak-pihak lain yang terkait, sehingga pelestarian melalui pelatihan atau pun pengajaran secara khusus sulit untuk dilakukan, hanya diajarkan melalui pengalaman langsung terbatas pada anggota keluarga atau masyarakat sekitar atau pihak-pihak yang tertarik untuk mempelajari dengan alasan karena adanya kepentingan tertentu yang tidak bersifat tetap dan terus menerus.

7. Solusi Keberlanjutan Kerajinan Getah *Nyatu*

Beberapa solusi alternatif mengatasi permasalahan kelangkaan bahan baku getah *nyatu* yang dapat direkomendasikan sebagaimana kajian dari hasil observasi, wawancara dan mempelajari literatur antara lain melakukan penelitian dan pengembangan bagi pembudidayaan melalui penanaman (kebijakan reboisasi hutan bagi kelestarian tanaman endemik (Dieterich & Auld, 2015; Fearnside, 2003; Hsueh et al., 2012; Siry et al., 2005; Tabarelli et al., 2005; Varma et al., 2000; Viña et al., 2016; Wolfslehner et al., 2005), perhutanan sosial, peminjaman lahan, mengubah cara panen, maupun pengurangan penggunaan bahan baku dengan diganti bahan lain dalam beberapa komponen produk namun tetap menonjolkan kekhasan utama dari getah *nyatu*.

Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah akan memasukkan program pembudidayaan tanaman getah nyatu dalam program rehabilitasi lahan daerah aliran sungai yaitu program wajib penanaman area-area kritis di lahan pertambangan yang dipinjampakai oleh perusahaan-perusahaan tambang. Penanaman diwajibkan menanam tanaman endemik salah satunya tanaman getah nyatu. Lokasi pertambangan yang telah diarahkan untuk ditanami adalah kawasan Bukit Rawi (Wawancara dengan Pak Miko, Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi atau KPHP Palangka Raya di Dinas Kehutanan Provinsi pada Selasa, 28 Januari 2020).

Selain itu, gubernur atau pemerintah provinsi dan daerah perlu membuat kebijakan, peraturan pemerintah bagi kegiatan penanaman kembali yang harus dilakukan oleh perusahaan Hutan Produksi Alam (HPA) atau kebijakan perhutanan sosial (Colchester, 2004; Fischer et al., 2012; Ma et al., 2012; Sheppard & Meitner, 2005).

Peminjaman lahan atau areal bagi pencari dan pengrajin getah nyatu untuk membudidayakan secara mandiri tanaman tersebut melalui kebijakan dan regulasi dari pemerintah provinsi dan daerah berupa kesepakatan atau MOU bagi hasil ataupun pinjam pakai lahan. Lahan dikelola dan ditanami oleh para pengrajin atau pun pencari getah nyatu, penanaman melalui pembibitan langsung dari hutan, tunas tanaman dirawat dengan mengkondisikan lahan sealami seperti di hutan tempat tumbuhnya tanaman, dibimbing dari penyuluh Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah maupun Kabupaten Kapuas. Saat panen dilakukan pola panen tebang pilih (Broadbent et al., 2008; Keller et al., 2007; Pereira et al., 2002).

Pengembangan penelitian kerjasama perindustrian perdagangan dan koperasi UMKM, bidang ilmu kehutanan serta pertanian/perkebunan dan dinas-dinas terkait dalam rangka pembudidayaan tanaman getah nyatu (metode penanaman dengan stek (Nor Aini et al., 2010; Sampang et al., 2011; Siregar et al., 2019), perlakuan khusus bagi pemindahan tunas dari hutan ke tempat pembudidayaan karena wilayah Kalimantan Tengah yang memiliki lahan gambut dengan karakteristik khusus (Saito et al., 2015), dan wanatani atau agroforestry (Fasha & Pakpahan, 2016; Garcia et al., 2010; Mardhiah et al., 2016) khususnya bagi tanaman endemik Kalimantan Tengah).

Pengembangan penelitian melibatkan teknologi dalam proses pemanenan (Pusari & Haryanti, 2014; Saputra et al., 2017) bagi tanaman getah nyatu dapat melalui beragam metode antara lain penyadapan melalui pembuangan sebagian daun dan penyadapan dengan metode infus. Penyadapan melalui pembuangan daun dilakukan dengan cara memangkas sebagian besar daun saat getah akan dipanen sehingga getah lebih banyak mengalir ke batang yang akan disadap. Penyadapan juga dapat dicoba dengan metode infus namun tanaman hanya dapat dipanen kurang lebih selama lima tahun saja.

Perlu dilakukan pengembangan penelitian untuk perlahan-lahan mengganti bahan baku getah nyatu dengan serbuk kayu atau bahan lainnya untuk beberapa komponen dari produk namun tetap menonjolkan semangat dan kreasi desain dari budaya yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat Kalimantan Tengah.

Mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan pengrajin dalam mendesain keberagaman produk kerajinan getah nyatu antara lain dilaksanakan melalui penyelenggaraan pelatihan bagi para pengrajin muda yang memiliki pengalaman memanfaatkan media dan teknologi sehingga membuka cakrawala dan mengasah kreativitas atau menggunakan cara pengembangan kerajinan hibrida yaitu memadukan metode produksi tradisional dengan desain dan branding modern (Gobar, 2019). Keberagaman desain baru tidak akan mempengaruhi kearifan lokal yang dilestarikan namun menambah keunikan dan fungsi dari produk kerajinan ini. Semangat melestarikan kerajinan ini merupakan bentuk kearifan lokal yang seharusnya diwariskan dari generasi ke generasi.

Melakukan studi banding atau pun pengkajian produk kerajinan lain yang sejenis di dalam maupun luar negeri melibatkan pengrajin dan peneliti juga pengusaha dan dinas perindustrian. Membentuk sentra kerajinan khusus dengan memiliki art shop yang tertata rapi dan menjadikan kawasan sentra kerajinan tersebut sebagai kawasan desa wisata.

Dinas perindustrian perdagangan koperasi dan UMKM bekerjasama dengan berbagai pihak mempromosikan produk kerajinan getah nyatu dalam penampilan yang lebih menarik melalui media sosial ataupun media elektronik selain penambahan keikutsertaan pengrajin dan pemilik toko souvenir ke event-event pameran, bazaar baik yang diselenggarakan dalam maupun luar negeri. Pemerintah provinsi maupun daerah mewajibkan instansi pemerintah, perusahaan swasta maupun BUMN untuk memakai produk kerajinan getah nyatu baik sebagai pajangan atau peralatan yang dipakai (tempat alat tulis, tempat tissue, gantungan kunci) maupun sebagai souvenir dalam penyambutan kunjungan ataupun saat melaksanakan kunjungan di dalam ataupun luar negeri.

Perlu adanya penelitian atau pun kajian khusus dilakukan oleh berbagai pihak terkait seperti akademisi, pengrajin, pemilik toko souvenir, pemerintah daerah maupun instansi

berwenang yang mendokumentasikan secara lengkap dan terperinci tentang kerajinan getah nyatu ini, mulai dari sejarah penemuan, perkembangan dari masa ke masa, sumber inspirasi dan ragam desain produk kerajinan dari waktu ke waktu serta proses pembuatan produk sejak tahap pembersihan bahan baku, pewarnaan hingga pemasangan komponen-komponen dari produk tersebut menjadi produk yang dikreasikan sebagai souvenir atau produk yang dapat dipakai dalam keseharian bukan hanya sebagai pajangan semata.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam produk-produk ekonomi kreatif di Kalimantan Tengah ada beragam, salah satunya kerajinan tangan getah *nyatu*, yang saat ini mengalami permasalahan terancam eksistensinya karena kelangkaan bahan baku dan belum ada upaya pembudidayaan tanaman getah tersebut, untuk itu perlu dilakukan upaya pencegahan baik oleh pemerintah daerah maupun pihak lainnya yang terkait. Perlu ada penelitian berkelanjutan bagi pembudidayaan tanaman, perlu ada regulasi yang berpihak pada kelestarian dan pengembangan perkebunan industri sektor tanaman getah *nyatu*, regulasi kemudahan investasi yang sama seperti tanaman sawit bagi pihak-pihak swasta dalam pembukaan lahan untuk pembudidayaan tanaman getah *nyatu*. Perlu ada koordinasi, kerja sama dan sinergitas antara para pemangku kepentingan, baik itu pihak peneliti, akademisi, pemerintah daerah, pemerintah provinsi, dinas kehutanan dan pertanian, dinas UMKM dan koperasi, dinas perindustrian dan perdagangan, dinas pariwisata, pihak swasta, para pemilik toko souvenir, pengrajin, pencari getah *nyatu* dan masyarakat Kabupaten Kapuas khususnya serta Kalimantan Tengah umumnya.

Bagi para pengrajin getah nyatu perlu dibuat sentra atau art shop khusus kerajinan getah nyatu yang terorganisir mulai dari penyediaan bahan baku, permodalan, bengkel atau laboratorium produksi sampai pemasaran produk secara offline maupun online. Dilakukan pelatihan khusus bagi kompetensi para pengrajin dalam meningkatkan desain, pengolahan dengan teknologi baru yang ramah lingkungan, pemasaran bahkan sampai kepada upaya pelestarian tanaman getah nyatu.

Kreasi yang bersumber dari kebudayaan asli Suku Dayak Ngaju yang dituangkan pengrajin getah nyatu dalam produk kerajinan getah diwariskan tidak hanya turun temurun, namun didemonstrasikan dan diajarkan dalam dunia pendidikan di Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Kapuas baik di pendidikan formal, nonformal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif. (2018). Data Statistik dan Hasil Survei. In *Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif*.
- Bogdan, Robert, Biklen, K. S. (2007). Qualitative research for education : an introduction to theories and methods | Bogdan, Robert; Biklen, Sari Knopp | download. In *Alien and Bacon, Inc, New York*. (Fifth edit). Pearson Education Inc. <https://book.cc/book/2665513/7b28b9>
- BRA/Research. (2012). *Creativity : Boston's Core Business*. Boston's Creative Economy. <https://doi.org/https://www.slideshare.net/alvaroelima/bostons-creative-economy>
- Broadbent, E. N., Asner, G. P., Keller, M., Knapp, D. E., Oliveira, P. J. C., & Silva, J. N. (2008). Forest fragmentation and edge effects from deforestation and selective logging in

- the Brazilian Amazon. *Biological Conservation*, 141(7), 1745–1757. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2008.04.024>
- Colchester, M. (2004). Conservation policy and indigenous peoples. *Environmental Science and Policy*, 7(3), 145–153. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2004.02.004>
- Dieterich, U., & Auld, G. (2015). Moving beyond commitments: creating durable change through the implementation of Asia Pulp and Paper’s forest conservation policy. *Journal of Cleaner Production*, 107, 54–63. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.07.084>
- Eriawaty. (2022). *Kearifan Lokal Kehidupan Ekonomi Pengrajin Getah Nyatu Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Disertasi. UM.
- Eriawaty, Djatmika, E. T., Umi, S., Widjaja, M., & Wahyono, H. (2022). Rationality , Morality , Lifestyle And Altruism In Local Wisdom Economic Activities Of Nyatu Sap Artisans. *Of Positive School Psychology*, 6(6), 5781–5797.
- Fasha, A., & Pakpahan, S. (2016). Implementasi Program Fauna and Flora International (FFI) dalam Konservasi Hutan Kawasan Ulu Masen Di Kecamatan Mane Provinsi Aceh. *JOM FISIP*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/https://www.neliti.com/publications/33032/implementasi-program-fauna-and-flora-international-ffi-dalam-konservasi-hutan-ka>
- Fearnside, P. M. (2003). Conservation policy in Brazilian Amazonia: Understanding the Dilemmas. *World Development*, 31(5), 757–779. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(03\)00011-1](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00011-1)
- Ferrara, M. (2011). Design and self-production. The advanced dimension of handcraft. *Strategic Design Research Journal*. <https://doi.org/10.4013/sdrj.2011.41.02>
- Fischer, J., Hartel, T., & Kuemmerle, T. (2012). Conservation policy in traditional farming landscapes. *Conservation Letters*, 5(3), 167–175. <https://doi.org/10.1111/j.1755-263X.2012.00227.x>
- Garcia, C. A., Bhagwat, S. A., Ghazoul, J., Nath, C. D., Nanaya, K. M., Kushalappa, C. G., Raghuramulu, Y., Nasi, R., & Vaast, P. (2010). Biodiversity Conservation in Agricultural Landscapes: Challenges and Opportunities of Coffee Agroforests in the Western Ghats, India. *Conservation Biology*, 24(2), 479–488. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01386.x>
- Grobar, L. M. (2019). Policies to promote employment and preserve cultural heritage in the handicraft sector. *International Journal of Cultural Policy*, 25(4), 515–527. <https://doi.org/10.1080/10286632.2017.1330887>
- Härkönen, E., Huhmarniemi, M., & Jokela, T. (2018). Crafting sustainability: Handcraft in contemporary art and cultural sustainability in the finnish lapland. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10061907>
- Higgs, P., Cunningham, S., & Bakhshi, H. (2008). Beyond the creative industries: Mapping the creative economy. In *Nesta Making Innovation Flourish* (Issue February). <https://doi.org/10.1177/0042098009103853>
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy_ How People Make Money from Ideas-Penguin Global (2002)* (p. 288). Penguin Global.
- Hsueh, S. L., Hsu, K. H., & Liu, C. Y. (2012). A multi-criteria evaluation model for developmental effectiveness in cultural and creative industries. *Procedia Engineering*, 29, 1755–1761. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2012.01.208>
- Ibrahim, O. (2014). *Seni Budaya Kalimantan Tengah*. Jengjala Pustaka Utama.
- Kanungo, P., Sethi, N., & Biswal, P. (2021). Socio-economic condition, welfare schemes, and occupational structure of ‘pattachitra’ artisans in Odisha, India. *Creative Industries Journal*, 14(1), 81–106. <https://doi.org/10.1080/17510694.2020.1775029>

- Keller, M., Asner, G. P., Blate, G., McGlocklin, J., Merry, F., Peña-Claros, M., & Zweede, J. (2007). Timber production in selectively logged tropical forests in South America. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 5(4), 213–216. [https://doi.org/10.1890/1540-9295\(2007\)5\[213:TPISLT\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1890/1540-9295(2007)5[213:TPISLT]2.0.CO;2)
- Klokke, A. H. (1998). *Traditional Medicine Among The Ngaju Dayak in Central Kalimantan* (A.H.Klokke (ed.); 3rd ed.). Borneo Research Council Inc.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 07(1), 47–58.
- Lee, Y. K., & DeLong, M. (2017). American and Korean Youths' Attachment to Handcraft Apparel and Its Relation to Sustainability. *Clothing and Textiles Research Journal*, 35(2), 67–80. <https://doi.org/10.1177/0887302X16679270>
- Lukas, M. C., Radjawali, I., Flitner, M., & Pye, O. (2012). Südostasien sehen / South-East Asia Visually The Confl ict-Laden Multi-Functionality of the Kapuas River in Kalimantan, Indonesia. *ASEAS -Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 5(2), 359–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-5.2-12>
- Ma, Z., Butler, B. J., Kittredge, D. B., & Catanzaro, P. (2012). Factors associated with landowner involvement in forest conservation programs in the U.S.: Implications for policy design and outreach. *Land Use Policy*, 29(1), 53–61. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2011.05.004>
- Mardhiah, A., Supriatno, S., & Djufri, D. (2016). Pengelolaan Hutan Berbasis Kearifan Lokal dan Pengembangan Hutan Desa di Mukim Lutueng Kecamatan Mane Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/1080>
- Mevhibe, A., & Ozdemir, M. (2012). The role of Geographical indication in brand making of Turkish handcrafts. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 11(3), 420–426. <https://doi.org/http://nopr.niscair.res.in/handle/123456789/14382>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications Inc. <https://doi.org/http://93.174.95.29/main/3CA7ED4E350707CE1FE1CF0C8754C315>
- Nor Aini, A., Veronica, S., & Ismail, P. (2010). Effect of cutting positions and growth regulators on rooting ability of *Gonystylus bancanus*. *African Journal of Plant Science*, 4(8), 290–295. <https://doi.org/https://academicjournals.org/journal/AJPS/article-abstract/AB3802F11914>
- Pereira, R., Zweede, J., Asner, G. P., & Keller, M. (2002). Forest canopy damage and recovery in reduced-impact and conventional selective logging in eastern Para, Brazil. *Forest Ecology and Management*, 168(1–3), 77–89. [https://doi.org/10.1016/S0378-1127\(01\)00732-0](https://doi.org/10.1016/S0378-1127(01)00732-0)
- Popelka, C. A., & Littrell, M. A. (1991). Influence of tourism on handcraft evolution. *Annals of Tourism Research*, 18(1), 392–413. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(91\)90048-G](https://doi.org/10.1016/0160-7383(91)90048-G)
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Potts, J., Cunningham, S., Hartley, J., & Ormerod, P. (2008). Social network markets : a new definition of the creative industries. *Journal of Cultural Economics*, 32, 167–185. <https://doi.org/10.1007/s10824-008-9066-y>
- Pusari, D., & Haryanti, S. (2014). Pemanenan Getah Karet (*Hevea brasiliensis* Muell. Arg) dan Penentuan Kadar Karet Kering (KKK) dengan Variasi Temperatur Pengovenan di PT. Djambi Waras Jujuhan Kabupaten Bungo, Jambi. *Buletin Anatomi Fisiologi*, 22(2), 64–

74. <https://doi.org/http://eprints.undip.ac.id/44499/>
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)* (N. Riwut (ed.)). NR Publishing. <https://doi.org/https://drive.google.com/file/d/0By062jzEw0LeY3RBWEEtLWIwR1E/edit>
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (N. Riwut (ed.); 1st ed.). NR Publishing.
- Saito, H., Koizumi, A., Gaman, S., Yuda, P., Penyang, & Shibuya, M. (2015). Tropical peatland ecosystems Chapter 35 Tropical Peatland Forestry: Toward Forest Restoration and Sustainable Use of Wood Resources in Degraded Peatland Hideyuki. In M. Osaki & N. Tsuji (Eds.), *Tropical Peatland Ecosystems*. Springer Japan 2016. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-55681-7>
- Sampang, G., Yuda, P., Maman, T., Suwido, L. H., & Hideyuki, S. (2011). Vegetative Propagation of Ramin (*Gonystylus Bancanus* Kurz) by Shoot-Cutting An Endangered Tropical Swamp Tree. *3rd International Workshop on Wild Fire and Carbon Management in Peat Forest in Indonesia*, 246–251. <https://doi.org/10.1007/978-4-431-55681-7>
- Saputra, P., Sayamar, E., & Yulida, R. (2017). Analisis Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal pada Petani Karet dengan Pola Swadaya di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 8(1), 138–143. <https://doi.org/https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/5981>
- Schofield-Tomschin, S., & Littrell, M. A. (2001). Textile handcraft guild participation: A conduit to successful aging. *Clothing and Textiles Research Journal*. <https://doi.org/10.1177/0887302X0101900201>
- Sheppard, S. R. J., & Meitner, M. (2005). Using multi-criteria analysis and visualisation for sustainable forest management planning with stakeholder groups. *Forest Ecology and Management*, 207(1-2 SPEC. ISS.), 171–187. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2004.10.032>
- Siregar, I. Z., Kustiyarini, N. F., Wati, R., Rachmat, H. H., Siregar, U. J., & Dwiyaniti, F. G. (2019). Vegetative propagation of *Dryobalanops sumatrensis* and *Dryobalanops oblongifolia* subsp. *oblongifolia* by shoot cuttings. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 394(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/394/1/012029>
- Siry, J. P., Cubbage, F. W., & Ahmed, M. R. (2005). Sustainable forest management: Global trends and opportunities. *Forest Policy and Economics*, 7(4), 551–561. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2003.09.003>
- Siyok, D., & Yankris. (2014). *Discovery Manusia Dayak Dari Peradaban Leluhur, Menuju Pertemuan Tumbang Anoi 1894 dan Kisah Manusia Dayak Masa Kini*. PT. Sinar Begawan Khatulistiwa.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif*. Salemba Empat.
- Tabarelli, M., Pinto, L. P., M.C.Silva, J., Hirota, M., & Bede, L. (2005). Challenges and Opportunities for Biodiversity Conservation in the Brazilian Atlantic Forest. *Conservation Biology*, 19(3), 695–700. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2005.00694.x>
- Takuya, K., & Takayama, C. (2010). “Traditional Art Crafts (Dentō Kōgei)” in Japan: From Reproductions to Original Works. *The Journal of Modern Craft*, 3(1), 19–35. <https://doi.org/10.2752/174967810x12657245205107>
- Usop, K. M. A. M. (1992). *Central Kalimantan Boat Cultural Design* (No. 1; Palangka Raya Boat Festival, International Race).

- Usop, K. M. A. M. (1996). *Pakat Dayak : Sejarah Integritas dan Jati diri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah*. Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing.
- Usop, S. R. (2019). Memahami Desain Budaya Betakng dalam Perspektif Integrasi Sosial Di Suku Dayak Kalimantan Tengah. *Jurnal Studi Desain*, 2(2), 42–49. <https://doi.org/https://journals.an1image.net/index.php/ajsd/article/view/136/91>
- Usop, T. B. (2011). Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 6(1), 25–32. https://doi.org/https://www.researchgate.net/profile/Tari_Usop/publication/334731766_KEARIFAN_LOKAL_DALAM_ARSITEKTUR_KALIMANTAN_TENGAH_YANG_BERKESINAMBUNGAN/links/5d3dc3bba6fdcc370a67d59b/KEARIFAN-LOKAL-DALAM-ARSITEKTUR-KALIMANTAN-TENGAH-YANG-BERKESINAMBUNGAN.pdf
- Varma, V. K., Ferguson, I., & Wild, I. (2000). Decision support system for the sustainable forest management. *Forest Ecology and Management*, 128(1–2), 49–55. [https://doi.org/10.1016/S0378-1127\(99\)00271-6](https://doi.org/10.1016/S0378-1127(99)00271-6)
- Viña, A., McConnell, W. J., Yang, H., Xu, Z., & Liu, J. (2016). Effects of conservation policy on China's forest recovery. *Science Advances*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.1126/sciadv.1500965>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wolfslehner, B., Vacik, H., & Lexer, M. J. (2005). *Application of the analytic network process in multi-criteria analysis of sustainable forest management*. 207(1–2), 157–170. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2004.10.025>
- Yang, Y., Shafi, M., Song, X., & Yang, R. (2018). Preservation of cultural heritage embodied in traditional crafts in the developing countries. A case study of Pakistani handicraft industry. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10051336>